

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya tidak akan bisa hidup sendiri, karena manusia sangat membutuhkan keberadaan orang lain, baik untuk keberlangsungan, keamanan, serta keturunan hidupnya. Manusia adalah sebagai makhluk sosial, karenanya dengan adanya suatu hubungan yang baik antar sesama manusia akan lebih mudah untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluannya. Seperti yang disampaikan oleh Onong Uchjana Effendi bahwa hal yang paling jelas adalah manusia harus hidup bermasyarakat.¹ Masyarakat di sini bisa berbentuk kecil hingga berbentuk besar, semakin besar lingkup masyarakat berarti semakin banyak masalah akibat perbedaan diantara berbagai manusia baik berasal dari dalam pikirannya, perasaannya, kebutuhannya, maupun keinginannya. Dalam pergaulan hidup manusia masing-masing adalah saling mempengaruhi demi kepentingan serta keuntungan pribadi setiap individu.

Sebagai makhluk sosial, tentu manusia akan selalu memiliki berbagai keinginan untuk berinteraksi dengan sesama baik untuk menyampaikan maupun memperoleh suatu informasi, dengan adanya hal itu manusia akan memperoleh berbagai pengalaman baru atau bahkan menciptakan suatu kerjasama untuk

¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Adhya Bakti, 2003), hal.27

memenuhi berbagai kebutuhannya. Berbagai aktivitas dalam dalam kehidupan sosial tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki suatu

naluri untuk berbaur dengan sesama. Untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, sebagai sebagai makhluk sosial manusia akan terdorong untuk melakukan suatu interaksi yang bertujuan untuk kerja sama maupun untuk persaingan.

Salah satu bentuk yang berfrekuensi paling tinggi dalam kehidupan sehari-hari adalah proses komunikasi antarpribadi. Sebagaimana konsep yang terdapat dalam ilmu sosial, bahwa komunikasi antarpribadi ini merupakan suatu aktivitas yang paling berpengaruh dalam kelangsungan hidup sehari-hari manusia. Seperti pengertian yang disampaikan oleh Trenholm dan Jensen bahwa komunikasi interpersonal adalah sebagai alat yang digunakan untuk berinteraksi antar dua orang dengan langsung bertatap muka yang bersifat secara otomatis yang bersifat sebagai pemberi informasi.² Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar orang secara langsung, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi lawan bicara secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.³ Lebih lanjut pendapat yang disampaikan oleh Devito bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian dan penerimaan suatu pesan terhadap satu atau lebih lawan bicara serta terdapat bermacam pengaruh yang ditimbulkan, seperti adanya suatu kesempatan untuk menimbal-balikkan secara langsung dan segera.⁴

Berdasarkan sejumlah pendapat tersebut, maka bisa disimpulkan secara sederhana bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu kegiatan yang

² Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011), hal.3

³ *Ibid*, hal.3

⁴ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...*, hal.4

perolehan dan pemberian berbagai informasi antar satu atau beberapa orang baik secara tatap muka maupun tidak.

Terlebih dalam instansi pemerintah yang berdiri di bawah naungan pelayanan dan pengembangan bagi anak atau remaja, dengan kegiatan bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan seperti di dalam lembaga UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar, yang didalamnya melibatkan berbagai peran seperti pembimbing (pembina) dan siswa binaan. Untuk memperoleh tujuan dalam suatu lembaga tersebut tentu terdapat proses yang paling mendasar yakni adanya interaksi atau komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Untuk dapat melaksanakan hubungan yang baik, siswa binaan diharapkan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, agar proses perolehan tujuan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai, pihak UPT telah melaksanakan beberapa strategi seperti adanya kegiatan bimbingan terkait dengan komunikasi, yang dilaksanakan melalui kegiatan ceramah oleh pembimbing, yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab antar pembimbing dan siswa binaan. Selain itu, pembimbing juga memberikan lembar materi yang berhubungan dengan materi komunikasi.

Berbagai pengembangan potensi dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan pribadi anak atau remaja secara wajar dan normal, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam tatanan kehidupan dan penghidupan baik dalam keluarga dan masyarakat secara normatif dan dapat berpartisipasi aktif dalam mengisi pembangunan di tengah-tengah masyarakat.

Terlebih lagi adanya keberlangsungan proses tahapan kehidupan manusia dimulai dari sejak lahir hingga dewasa yang mana dalam prosesnya akan mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu tingkatan perkembangan manusia yang penting untuk diperhatikan adalah perkembangan yang memasuki pada usia remaja, seperti yang disampaikan oleh Zakiah Darajat bahwa sebenarnya masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh seseorang dari masa perkembangan kanak-kanak menuju perkembangan dewasa.⁵

Siswa binaan yang mulai menginjak masa remaja dalam perkembangannya terdapat kebutuhan untuk berkomunikasi, walaupun sesungguhnya masih banyak remaja yang kesulitan membangun hubungan dengan orang lain bahkan teman sebayanya. Setiap individu dituntut untuk mampu memiliki sikap penerimaan diri yang baik agar dapat tercipta hubungan yang baik dan sehat. Hurlock, E. B. menyampaikan bahwa pada usia remaja perkembangan manusia mempunyai beberapa tugas, tugas perkembangan ini mempunyai titik berta yang berhubungan langsung dengan hal sosial, yang mana hal tersebut perlu untuk dipenuhi, seperti: seseorang berhasil untuk memiliki hubungan baik dengan teman sebaya baik lawan jenis maupun tidak, mampu menerima berbagai keadaan fisik lawan bicara, berhasil mencapai perannya sebagai gender, menggunakan tubuhnya secara efektif, dapat berperilaku sosial secara bertanggung jawab, mampu untuk memandirikan emosional diri dengan baik, ditekankan untuk dapat menyiapkan karir ekonomi, kehidupan

⁵ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.7

pernikahan, serta berkemampuan untuk memegang teguh pada nilai dan sistem etis sebagai dasar untuk berperilaku mengembangkan ideologi.⁶ Berdasarkan tugas perkembangan tersebut, diharapkan individu dalam usia remaja telah mampu untuk bergaul dengan menjalin hubungan baru dengan orang lain, dengan begitu remaja akan memiliki kematangan sosial dan mampu memiliki tingkah laku sosial yang yang baik dan tepat.

Dengan adanya tugas dan perkembangan pada masa remaja, tentu pengenalan terhadap problematika remaja penting untuk diketahui agar suatu pemahaman dan pengertian terhadapnya dapat membantu dalam mengatasi permasalahannya. Mengingat bahwa masing-masing remaja telah memiliki problematika yang tidak sama, setiap individu memiliki karakter tersendiri dalam menghadapi problematikanya. Elfi Mu'awanah menerangkan bahwa problematika remaja secara umum bersumber dari hambatan dalam perkembangan yakni terdiri dari tiga aspek diantaranya, *pertama*, hambatan dalam aspek fisik, bagi remaja yang memiliki hambatan dalam pertumbuhan fisik yang tidak sempurna akan menjadikan individu lebih merasa rendah diri sehingga akan berkemungkinan menghambat prestasi lainnya. *Kedua*, hambatan dalam aspek emosional, aspek ini sering diidentikkan dengan tingkat kematangan remaja, dengan dilihat sejauh mana remaja dapat menguasai emosi dirinya terhadap suatu tekanan atau gejolak tertentu. *Ketiga*, hambatan dalam aspek sosial, hambatan ini sering dipengaruhi oleh proses sosialisasi pada masa

⁶ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam...*, hal.19

anak-anak dan hambatan ini lebih mengarah pada penyesuaian diri terhadap orang lain maupun lingkungannya.⁷

Dengan merujuk uraian di atas, dapat ditarik garis besarnya bahwa salah satu aspek yang dapat mempengaruhi adanya problematika remaja adalah hambatan mengenai aspek sosial, walaupun tidak seluruhnya problematika remaja dipengaruhi oleh hal itu. Namun dapat kita lihat bahwa aspek sosial merupakan aspek yang cukup penting dalam mempengaruhi perkembangan remaja, hal yang sangat berkaitan pada aspek ini adalah suatu interaksi atau komunikasi individu dengan orang lain. Sama halnya dengan pendapat Sumardjono bahwa, remaja memiliki beberapa karakteristik dalam perubahannya dengan melihat berbagai segi kehidupan remaja, diantaranya: perubahan biologis, perubahan kognitif, perubahan emosional serta perubahan sosial.⁸

Dari pandangan tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berkomunikasi menjadi hal yang penting dalam proses perkembangan pribadi yang mana hal itu akan mempengaruhi perubahan sosialnya, namun dengan fenomena yang terjadi di lapangan saat masih terdapat berbagai permasalahan dan perbedaan yang disebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Wujud permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu: kurang mampu merespon merespon yang baik dengan lawan bicara (hanya mengangguk, menjawab dengan kalimat singkat), kurang memahami karakter dan bahasa tubuh lawan

⁷ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, hal.22

⁸ Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hal.13

bicara, belum bisa menjadi pendengar yang aktif, memiliki cara penyampaian bahasa yang kurang tepat, memotong pembicaraan orang lain, kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar (tidak mampu menciptakan hubungan komunikasi yang setara dengan orang lain). Remaja yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi dengan berbagai lingkungan dimana remaja tersebut berada, namun beda halnya dengan remaja yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang kurang baik akan cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hal ini senada dengan pendapat para tokoh salah satunya Harllock menjelaskan bahwa anak yang memiliki kesulitan atau tidak mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain akan lebih banyak berperilaku negatif dibandingkan dengan anak yang mampu dan mau untuk berkomunikasi.⁹ Untuk menumbuhkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, maka sangat diperlukan sikap terbuka, percaya, sikap mendukung yang bisa mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai serta mengembangkan kualitas antar individu. Sebab dalam belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan setiap manusia.

⁹ Ilham Hamid, *Penerapan Teknik Sociodrama dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Negeri 8 Makassar*, Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi 1, ISSN: 2655-0911, 2018, (Jurnal.uin-aladdin.ac.id/index.php/jmks/article/download/7025/5798.) Diakses pada tanggal 17 Januari 2019 Pukul 20:09 WIB, hal.4

Salah satu kekhususan yang digunakan sebagai pegangan adalah berbagai hal yang berkaitan langsung dengan tingkah laku (*behaviour*), tingkah laku ini dilibatkan dengan hubungan antar dua orang atau lebih. Karena tingkah laku seseorang akan muncul ketika terjadi kontak sosial dengan orang lain, maka keseluruhan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia berkemungkinan memiliki potensi sebagai pesan yang mana hal itu dapat mempekerat suatu persepsi orang lain. Selanjutnya satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi ini akan memberikan kesempatan untuk membahas diri sendiri pada orang lain, dengan begitu diharapkan akan memperoleh berbagai sudut pandang baru tentang diri sendiri serta dapat memahami lebih dalam tentang sikap dan tingkah laku..

Marhaeni Fajar menyebutkan bahwa beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal, adalah sebagai berikut: mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna, mengubah sikap dan berperilaku, serta bermain dan mencari hiburan.¹ Dengan melihat berbagai tujuan tersebut, salah satunya bahwa komunikasi antarpribadi memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan berperilaku, yang artinya sering terjadi berbagai upaya untuk menyesuaikan orang lain melalui komunikasi interpersonal.

Mengingat kembali bahwa masa remaja tentu akan dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan, tugas-tugas perkembangan tersebut akan

¹ Marheni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2009), hal.79-80

menuntut perubahan besar dalam berperilaku maupun bersikap. Akibatnya dari hal ini, banyak remaja yang belum bisa menguasai berbagai tugas selama perkembangan masa remaja. Akibat dari ketidakmampuan dalam mewujudkan salah satu tuntutan tersebut seperti ketidakmampuan dalam berkomunikasi, remaja cenderung akan berkemungkinan menarik diri dan mengerjakan suatu perbuatan yang agresif dan kasar, kesulitan dalam beradaptasi, serta cenderung untuk memaksakan kehendak, sehingga akan sering terlibat dalam perselisihan.

Periode remaja adalah fase yang penting dalam perkembangan pribadi individu, untuk itu remaja perlu diarahkan dan dikondisikan dengan sebaik mungkin. Dalam bidang Bimbingan Konseling erat kaitannya dengan memberikan suatu bantuan baik berupa bimbingan maupun arahan, hal ini menjadi tujuan paling utama yang diberikan kepada seorang individu yang telah membutuhkan bantuan, dengan melihat uraian dalam buku Dasar-dasar Konseling, tujuan utama bimbingan konseling adalah untuk memberi bantuan kepada individu dalam mengembangkan dirinya secara optimal yang sesuai dengan tahap perkembangan serta kecenderungan khusus yang dimilikinya.¹

Seiring berkembangnya waktu, tidak luput bidang Bimbingan Konseling juga turut berkembang dengan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi kegiatan dalam berbagai layanannya. Salah satunya adalah fungsi pencegahan atau yang biasa disebut dengan fungsi *preventive*, adalah fungsi yang menghasilkan terhindarnya individu dari berbagai problematika yang dihadapinya yang berkemungkinan dapat menghambat, mengganggu dan menimbulkan kesulitan

¹ Sulistyarni, dkk, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal.103

tertentu dalam proses perkembangannya.¹ Oleh karena itu, fungsi ini sangat dibutuhkan dalam membantu tugas perkembangan sosial individu pada usia remaja. Jika dilihat dari sisi tujuan bidang Bimbingan Konseling, tentunya hal ini sesuai karena tujuan umum dan utama sebagai profesi *helper*.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran. Sebab adanya perubahan suatu keterampilan komunikasi interpersonal dengan terjadinya proses pengalaman baru.¹ Dengan menerapkan teknik bermain peran siswa akan memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru dengan menerapkan secara spontan melalui suatu kegiatan tertentu yaitu bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran. Bimbingan kelompok adalah suatu tindakan yang berlangsung dengan cara memberikan pertolongan terhadap sekelompok orang, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menahan kemunculan berbagai problem pada seseorang serta ditujukan untuk memajukan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau siswa. Konsep-konsep dinamika kelompok yang akan digunakan adalah menggunakan teknik bermain peran. Teknik bermain peran memiliki kegunaan yang dapat memajukan berbagai keterampilan dan berbagai pengertian dengan cara menempuh pemeranan situasi dan kondisi tertentu dalam kehidupan yang nyata.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa suatu layanan yang berhubungan langsung dengan perkembangan remaja sangat perlu untuk dilakukan. Melalui bermain peran

¹ *Ibid*, hal.102

¹ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...*, hal.113

2

3

remaja dilatih untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal secara efektif.

Sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Galih Wicaksono tentang penerapan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X multimedia SMK IKIP Surabaya, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai keterampilan komunikasi interpersonal dari sebelum dengan setelah memperoleh perlakuan berupa latihan dengan menggunakan teknik bermain peran.¹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Arina Fithriyana, dkk. Dalam jurnal Bimbingan Konseling tentang bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi siswa, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan teknik permainan simulasi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa.¹

Oleh karena hal tersebut penulis terdorong untuk mengadakan suatu penelitian yang berkaitan langsung dengan pemanfaatan teknik bermain peran

¹ Galih Wicaksono, *Penerapan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X multimedia SMK IKIP Surabaya*, 2013, (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/download/1935/5341>). Diakses pada tanggal 11 Januari 2019, Pukul 10.09 WIB

¹ Arina Fithriyana, dkk, *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Simulasi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi siswa*, Jurnal Bimbingan Konseling, Edisi 3 No. 2, ISSN 2252-6889, ([Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/download/4619/4258](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/download/4619/4258)), 2014, Diakses pada tanggal 2 Juli 2019, Pukul 12:18 WIB

untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa penggunaan teknik bermain peran belum pernah dilakukan pada siswa di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar, bersamaan dengan hal tersebut, beberapa strategi yang telah terlaksana dalam kegiatan UPT belum pernah memberikan layanan yang berkaitan dengan bimbingan kelompok khususnya penggunaan teknik bermain peran. Maka dari itu penulis hendak menanggapi hal yang berkaitan dengan “Pengaruh Teknik Bermain Peran untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pengkajian ini dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar berlandaskan pada kejadian yang terdapat dilapangan guna proses pengkajian ini dapat tertuju serta tidak melenceng dari persoalan yang terjadi, sehingga penulis berpusat pada pengaruh teknik bermain peran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah: “Bagaimana pengaruh teknik bermain peran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat pengaruh teknik bermain peran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar

E. Hipotesis Penelitian

Menaksir dari persoalan yang sedang diteliti, maka penulis uraikan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (H_a):

Terdapat pengaruh penggunaan teknik bermain peran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai harapan besar terhadap hasil penelitian sehingga hasil penelitian memiliki kegunaan bagi diri sendiri dan orang lain, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Adanya hasil dari kegiatan ini harapannya dapat digunakan sebagai wawasan, pengetahuan serta khasanah keilmuan untuk orang yang ahli dalam bidang ini yang berbasis bimbingan kelompok serta dapat menambah pengetahuan terkait dengan cara meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

pembahasan ini secara tidak langsung membagikan pengalaman, dan sumbangan pengetahuan terkait dengan proses layanan dalam bidang Bimbingan Konseling, dan juga memberikan wawasan terkait dengan suatu objek yang diteliti. Dalam hal ini memuat tentang proses perlakuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

b. Bagi Institusi Akademik

Dapat dimanfaatkan sebagai saran bagi lembaga institut atau lembaga lain dengan tujuan memberikan suatu bantuan layanan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran atau informasi bahwa keterampilan komunikasi dapat ditingkatkan melalui cara tertentu sehingga masyarakat akan lebih merasakan dampak positif yang terjadi.

d. Bagi Dunia Penelitian

Digunakan sebagai bahan informasi dan acuan dalam mengembangkan berbagai kajian serta guna mengembangkan kebiasaan meneliti agar lebih kreatif dan inovasi dalam memberikan suatu layanan.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka diperlukan pendefinisian istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

Penegasan konseptual merupakan suatu pengertian yang diperoleh dari berbagai pendapat, teori dari ahli sesuai dengan konsep yang diteliti.¹ Agar pengertian dan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian tidak berlawanan arah dari definisi yang sudah ada, maka perlu adanya suatu penegasan secara konseptual.

Adapun penegasan konseptual dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Teknik Bermain Peran (X)

Bonnet berpendapat bahwa bermain peran merupakan suatu alat untuk belajar yang digunakan untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta pengertian tertentu yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dengan cara memerankan berbagai situasi tertentu yang terjadi dalam kehidupan nyata.¹

7

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Strata Satu (S1) Tahun 2015*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), hal.9

¹ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, 2006, (Malang: Universitas Negeri Malang) hal.99

Corsini berpendapat bahwa bermain peran dapat digunakan sebagai alat untuk mendiagnosis seseorang dengan cara mengamati perilaku individu pada waktu individu memerankan dengan spontan atas situasi dan kejadian yang berlangsung dalam kehidupan sebenarnya, sebagai media pengajaran melalui proses “modeling” anggota kelompok dapat belajar dengan cara mengamati berbagai macam keterampilan dan cara dalam memecahkan suatu masalah tertentu, kemudian sebagai metode latihan keterampilan-keterampilan tertentu melalui keterlibatan aktif dalam proses bermain peran anggota kelompok dapat mengembangkan serta mempraktikkan keterampilan-keterampilan baru.¹

b. Komunikasi Interpersonal (Y)

Joseph A. Devito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pemberian dan penerimaan berbagai informasi atau pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak serta umpan balik secara langsung¹ Kemudian karakteristik komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito, antara lain: Adanya keterbukaan, perilaku sportif, perilaku positif, empati serta kesetaraan.²

2. Secara Operasional

Penegasan operasional yaitu pengertian yang tertuju pada operasionalisasi penelitian, yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang

¹ *Ibid*, hal.99

¹ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, 2009, (Jakarta Barat: Graha Ilmu) hal.78

² *Ibid*, hal.84-85

diungkapkan yang dapat diamati dan lebih dititik beratkan pada definisi yang diberikan oleh peneliti.

Adapun definisi operasional dalam penelitian, sebagai berikut:

a. Teknik bermain peran

Teknik bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok, dalam pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan teknik bermain peran ini telah disiapkan beberapa alur cerita yang kemudian dibacakan kepada siswa yang mana selanjutnya siswa ditugaskan untuk berperan langsung menciptakan pengalaman-pengalaman baru secara spontan. Sehingga siswa diharapkan akan mampu memperoleh dan mendapatkan pelajaran melalui pengalaman baru yang dapat memberi efek baik terhadap perilaku baru, yang sedang melakukan tugas peran.

b. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan komunikasi interpersonal adalah kepandaian seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain secara verbal maupun non-verbal, yang mana hal ini dapat menekan kecenderungan perilaku yang kurang baik dan tidak diinginkan, seperti perilaku yang menunjukkan ketidak sopanan dan sulit untuk bertenggang rasa dengan orang lain. Keterampilan komunikasi interpersonal meliputi adanya suatu keterbukaan, sikap saling mendukung, sikap positif, empati dan adanya kesetaraan dalam berkomunikasi. Pengukuran keterampilan komunikasi interpersonal dapat diukur dengan menggunakan skala *likert*.

c. Siswa UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar

Siswa UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar adalah siswa jurusan Penjahitan dan Bordir, dengan jumlah keseluruhan ada 32 siswa, terdapat 20 siswa jurusan penjahitan dan 12 siswa jurusan bordir terdaftar pada angkatan I tahun ajaran 2019.

H. Sistematika Skripsi

Agar mendapatkan gambaran yang luas terkait dengan skripsi ini, karenanya penulis organisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini akan penulis uraikan (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan batasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) hipotesis penelitian, (f) kegunaan penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika skripsi.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini penulis uraikan (a) deskripsi teori yang terdiri dari: pengertian teknik bermain peran, dasar-dasar teori bermain peran, macam-macam teknik bermain peran, serta langkah-langkah pelaksanaan. Kemudian komunikasi interpersonal meliputi: pengertian komunikasi, pengertian komunikasi interpersonal, keterampilan dasar berkomunikasi, efektivitas komunikasi interpersonal, tujuan dan manfaat komunikasi interpersonal, faktor keefektifan komunikasi interpersonal. (b) penelitian terdahulu, serta (c) kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini penulis uraikan metode penelitian yang berisikan: (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel dan sampling penelitian, (d) kisi-kisi instrument, (e) instrument penelitian, (f) data dan sumber data, (g) teknik pengumpulan data, serta (h) teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis paparkan mengenai deskripsi data hasil penelitian dan menguji hipotesis yang meliputi analisis data dan interpretasi data.

BAB V Pembahasan

Pada bab ini penulis jelaskan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian dan keterkaitan hasil penelitian dengan teori penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB VI Penutup

Pada bab ini berisi beberapa kesimpulan dan saran untuk komponen-komponen terkait.